

**USADA KURANTA BOLONG SEBAGAI SUMBER
PENGOBATAN TRADISIONAL BERBASIS BUDAYA
HINDU DI DESA ANGANTAKA, KECAMATAN
ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG**

Ida Bagus Ngurah

gusngurah1988@gmail.com

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peranan Usada Kuranta Bolong sebagai media pengobatan tradisional berbasis Budaya Hindu di Desa Angantaka, Abiansemal Badung. Pengobatan tradisional yang bersumber dari teks-teks lontar sangatlah penting perannya dalam masyarakat Bali. Sebelum berkembang pengobatan yang bersumber dari pengetahuan kedokteran modern, masyarakat Bali menggunakan jasa balian usada untuk pengobatan penyakit. Salah satunya adalah lontar usada Kuranta Bolong di Desa Angantaka. Masyarakat masih banyak yang menggunakan jasa pengobatan tradisional ini, karena sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, pengobatan usada yang bersumber dari lontar Kuranta Bolong dianggap mampu mengatasi penyakit yang dialami para balita.

Kata kunci: Kuranta Bolong, Budaya Hindu

ABSTRACT

This article discusses the role of Usada Kuranta Bolong as a medium for traditional medicine based on Hindu culture in Angantaka Village, Abiansemal Badung. Traditional medicine which is sourced from lontar texts has a very important role in Balinese society. Before the development of treatment based on modern medical knowledge,

Balinese people used *balian usada* services for the treatment of diseases. One of them is *lontar usada Kuranta Bolong* in Angantaka Village. Many people still use this traditional medicine service, because it is in accordance with their beliefs. In addition, *usada* treatment sourced from *Kuranta Bolong lontar* is considered capable of overcoming the illness experienced by toddlers.

Keywords: Kuranta Bolong, Hindu Culture

I. PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional yang bersumber dari teks-teks *lontar* sangatlah penting perannya dalam masyarakat Bali. Sebelum berkembang pengobatan yang bersumber dari pengetahuan kedokteran modern, masyarakat Bali menggunakan jasa *balian usada* untuk pengobatan penyakit. Sebagaimana dipahami bahwa dalam dunia pengobatan tradisional alternatif ada tiga unsur yang terlibat secara langsung yaitu *balian, obat dan pasien*.

Kata "*usada*" berasal dari bahasa sansekerta "*ausadhi*" yang berarti tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat obat-obatan (NALA, 1992:1). Dalang Sengit (2003 :1) dan Sukantra (1992 :124) menyatakan bahwa "*usada*" adalah ilmu pengobatan non medis yang disebut dengan *Ayur Veda*. Ilmu pengobatan dan kesehatan, atau tentang kesehatan, atau yang lebih dikenal dengan ilmu kedokteran dalam Hindu terdapat dalam kitab *Ayur Weda*. *Ayur* berarti hidup dan *Veda* berarti pengetahuan. Jadi *Ayur Veda* berarti sebagai ilmu pengetahuan yang mengulas tentang hidup (Nala, 2002:31).

Dalam *lontar usada* yang tersebar di masyarakat Bali, dan yang tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja memuat berbagai macam penyakit dan beberap cara mengobatinya. Biasanya kata pendahuluan atau purwaka dalam *lontar* yang kebanyakan bahasa Jawa Kuno tersebut berisi pesan yang terkesan "*aje wera*", memberi peringatan kepada para pembaca apabila ingin mempelajari *usada* tersebut paham dulu dengan bahasam simbol, aksara dan yang lainnya yang dipersyaratkan, jika tidak akan kena pastu. Dari beberapa *lontar* di gedong kirtya Singaraja di antaranya adalah *usada sari sang budha kecapi, usada pematuh i mecaling, usada dharma, usada separa, usada kencing manis, usada taru pramana, usada cemeng, usada bang, usada upas, dan lain lain*.

Jadi yang dimaksud dengan *usada rare* dalam penelitian ini adalah seperangkat ilmu pengetahuan tentang pengobatan dan

penyembuhan tradisional Bali yang digunakan sebagai prasyarat dalam penyembuhan para rare atau para anak-anak balita.

Pengobatan dalam usada kuranta bolong adalah pengobatan yang diciptakan oleh dewa wisnu yang menciptakan keselamatan dunia dan panjang umur terhindar dari penderitaan dan panjang umur bagi para balita. (.Nyoka 1981:1). *Kuranta* berasal dari bahasa kawi atau bahasa jawa kuno sehingga *kuranta* memiliki pengertian yaitu *jenis pohon yang khas*. Jadi dapat disimpulkan secara jelas *Kuranta* memiliki pengertian *penyembuhan terhadap penyakit menggunakan tanaman/tumbuh tumbuhan yang berkhasiat khas obat*. (P.J. Zoetmulder 1994:514)

Bolong berasal dari kata bahasa Bali yang berarti *kosong, tembus, tidak terhalangi, lubang yang tembus* (Ananda Kusuma 1986 :25). Kosong mungkin disini yang dimaksud adalah kelahiran seorang manusia atau anak yang masih rare atau balita yang tidak memiliki dosa atau kosong kehidupannya tanpa dosa dimana tengkorak kepalanya masih tembus yang dalam medis disebut dengan Fontanelle (ubun-ubun yang besar) (.Nyoka1981:1). *Rare* memiliki pengertian yaitu *anak yang masih berumur dibawah lima tahun atau balita atau bayi* (ananda kusuma 1986 :25)

Usada kuranta bolong adalah Seperangkat ilmu pengetahuan tentang pengobatan dan penyembuhan tradisional Bali terhadap penyakit anak anak balita Rare dengan mempergunakan tanaman/tumbuh-tumbuhan yang khas berkhasiat obat. (Zoetmulder 1994:513), (Nyoka, 1981:1). Selanjut akan dikaji penerapan lontar usada Kuranta Bolong dalam pengobatan tradisional.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penerapan *Usada Kuranta Bolong* di Desa Angantaka, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

Berbagai macam jenis penyakit dan penyembuhannya terhadap balita terdapat di usada kuranta bolong akan tetapi penulis disini hanya fokus pada penyakit yang sering atau banyak diderita oleh bayi atau balita di Desa Angantaka, yang menggunakan pengobatan *usada kuranta bolong*.

1. Penyakit Panes

Penyakit ini banyak di derita oleh para bayi bahkan balita di desa Angantaka, bagi pasien yang berobat ke balian pengusaha kuranta bolong yaitu Ida Bagus Nyoman Mayun di Desa Angantaka, ini

dilakukan pengobatan berdasarkan lontar usada kuranta bolong yang dimiliki oleh pengusada yaitu pada lampiran 2 yang tertulis :

2a Tamba rare saban tur gerah muwang sarun sarana : don wuku wuku 3 muncuk, pupuk kene rare ike make wedaknie sarana don dapdap kuning, cekuh.

Memakai obat dan uku uku 3 pucuk, pullet putih 3 pucuk, setelah ditumbuk di tempelkan ke ubun ubunnya, lagi bedaknya yaitu dengan menggunakan daun dapdap yang kuning, ditumbuk, dan dibedakkan, obatnya bereaksi selama 1 hari dan esoknya balita tersebut dapat sehat kembali.

2. Penyakit Batuk Pada Bayi atau Balita

Bagi penderita batuk yang dialami oleh bayi dan balita biasanya pengusada kuranta bolong di desa Angantaka memakai sarana atau obat yang didasarkan pada lontar *usada kuranta bolong* yaitu :

Lampiran 2b

2b tamba rare watuk giningan sarana don belimbing besi, kesuna jangu, sembur dadanie

Dalam usada kuranta bolong obat bayi yang batuk kiningan. Bahannya : daun belimbing besi, jangu, bawang putih, disemburkan di badannya.

2b tamba rare cekehan sarana : don panca sona seseb ware dening kelapa bakar, bawang tambus wus rateng besuk peres takep.

Obat bayi cekehan (batuk-batuk), dalam usada kuranta bolong. Bahannya : daun pancarsona, diiris-iris, dicampur dengan kelapa yang dibakar, bawang merah, bungkus dengan daun pisang lalu ditambus, setelah masak dibiarkan semalam, besok paginya diperas dan disaring, dan diminumkan.

3a tambe rare watuk sarana : akah ketepeng, akah tampak liman, nyuh tunu angsoka natar yen nie wawu watuk worren bangkes akidik akah kecemcem, kasuna jangu sami tambus tahep.

Obat sakit batuk dalam usada kuranta bolong, Bahannya : akar ketepeng, dicampur tampak liman, kelapa dibakar, soda natar sakawit, jika orang batuk-batuk, dicampur dengan bangle sedikit akar kecemcem, kesuna jangu, semua tambus setelah masak, diminumkan jika sesudah ditambuk dan disaring.

3. Penyakit Diare atau Missing (Dalam Istilah Bali) Pada Balita atau Bayi

Bagi penderita Penyakit diare atau *missing* (dalam istilah Bali) yang dialami oleh bayi dan balita biasanya *pengusada kuranta bolong*

di desa Angantaka memakai sarana atau obat yang didasarkan pada lontar *usada kuranta bolong* yaitu :

Lampiran 2b

2b Tamba missing sarana blulang kebo metunu apang puun weenie ketan gajih, bawang tambus, tahep.

Obat sakit *missing* (mencret diare), bahannya : kulit kerbau dibakar sampai hangus, ketan gajih, bawang dibakar, setelah ditumbuk dan disaring, diminum.

2b dilanjutkan ke 3a

Tambe missing sarana aripnie babakan juwet, adas, asem takep. Sarana : don belimbing besi atin bawang, bejek peres takep, sarana : babakan tuwi putih lunak, adas cacak peres taheparipnie babakan boni tai, adas tahep.

Obat sakit *missing* diare ada lagi, bahannya : kulit pohon juwet, lunak, adas, ditumbuk, direndam dengan air panas mendidih, diminum setelah disaring. Lagi ada bahannya : daun belimbing besi, hati bawang, diremas diminum setelah diperas dan disaring. Lagi ada bahannya : kulit tuwi putih, asam, adas, ditumbuk disaring lalu diminum. Dan untuk bedaknya, bahannya : kulit pohon buni tai, bawang adas, ditumbuk dan dibedakkan dibawah pusarnya.

Lampiran 3a

3a Tambe rare missing sarana kulit buah delima, beras bang arap akene wetengnie

Obat sakit diare dalam usada kuranta bolong bahannya : kulit buah delima, beras merah, dicampur adas, dipanggang, dibedakkan pada perutnya.

Lampiran 7a

7a tamba rare ware weteng akah selegui kelabet, wetan gajih, tum re duwugan ijo wus rateng tahep

Obat bayi sakit perut, bahannya : akar selagui, kelabet, basuhan ketan gajih dimasak bersama kelapa hijau muda, setelah dimasak, disaring dan diminum.

4. Penyakit Perut Kembang

Bagi penyakit perut kembang sang balian pengusaha kuranta bolong, biasanya memeriksa perut pasien balitanya agar dapat dilihat penyakitnya melalui menyentuh dan menekan nekan perut pasien untuk pengobatannya biasanya memakai obat yang ada di lontar usada kuranta bolong yaitu :

Lampiran 2 a

2a tamba rare sarab angina weteng nie bengke sarana : don canging don adas bawang bang, sembar wetengnie

Adapun bahan obat sakit perut kembung pada bayi dalam usada kuranta bolong adalah daun canggi, daun adas, bawang merah, sembur perutnya

5. Penyakit gatal buh (Alergi)

Balian pengusada biasanya mengobati pasien balita yang menderita penyakit gatal dan bisul karena penyakit ini kebanyakan diderita oleh kalangan pasien balita di desa Angantaka, atau dalam dunia medis sering disebut dengan alergi. Adapun pengobatannya yaitu dengan mengambil dari lontar usada kuranta bolong.

Lampiran 17 B

17b Tamba rare iwak gatal buh nanahan srana : jejangutan, kesuna jangu, poos idubang urap akene.

Dalam Usada Kuranta Bolong seperti petikan naskah lontar diatas adapun obat bayi tubuhnya gatal, buah nanah namanya bahannya kesuna jangu, poos idubang, dihancurkan i uterus ditempelkan.

Lampiran 19 B

19 b Tamba bedas. Sarana : patraning karemere, bawang bang, adas, sembar ikang waneh, sarana : cabe bun, uyah, pipis tampel akene

Dalam dunia medis bisul dalam istilah bayi disebut dengan dermatitis atopik dimana penyebab penyakit ini karena lingkungan dan berkaitan dengan reaksi alergi . Kulit anak menjadi kering gatal kemerahan berbintil-bintil dan berisi cairan setelah digaruk kulit bertambah merah dan membesar kemudian akan berbekas luka seperti keropeng (Dr. Partiw, 2011 : 48) Dalam Usada Kuranta Bolong juga dijelaskan Obat bayi pedas (bisul) bahannya : kulit pohon kemiri, hati bawang merah, adas, disemburkan pada bengkaknya. dan lagi obatnya : cabai bun, garam, dilumat lalu ditempelkan.

Tambu bedasa muang umbuan, sarana : roning suren, tingkih betung, bawang besik, kesuna jangu, yening nenten wus ilang sarana, don temen, kemiri, bawang adas

Obat pencegahan tumbuhan dan bedasa, bahannya daun suren kemiri, betug, bawang, kesuna jangu, ditumbuk halus lalu ditempelkan setelah ditumbuk. bila masih tumbuh, bahannya : daun temen, kemiri, bawang, adas, ditumbuk lalu ditempelkan (diusapkan)

6. Penyakit Mokan

Pengusada untuk pengobatan radang tenggorokan pada balita biasanya memakai obat-obatan yang ada di lontar usada kuranta bolong.

Lampiran 16

16b tamba rare mokan ring jero cekehcekeh metu nanah sarana lungit warangan, sari lungit jeruk linglan tahep, sarana carman pule, kayu batu, mesui, temu kunci, ketumbah, sari lungit , lenga wijen, lengis, tanusan tahep senilarnie ron tingkih, cenana, sari lungit mesui, tingkih, tamba mokan saluwinie ametu aken rah ring cangkem, ring irung, ring soca, ring paste, ring bage ring silit, saranaruwaning kasine, cendana

lemah ingis, ampo, kulabet, ginten irengranten kane, gula, lungit patinnie tahep

Obat bayi mokan di dalam cekeh-cekeh keluar darah, obatnya kunir yang merah, sari lungid, jeruk linglang, ditumbuk, lalu disaring airnya diminum. Lagi bahannya : kulit pule, kunir yang merah, yuya batu, mesui, temu kunci, ketumbar, sari lungid, legis wijan, minyak kelapa, diminum setelah ditumbuk dan disaring. dan lagi obatnya : daun kemiri yang muda, cendana, sari lungid, mesui, kemiri, disemburkan. Obat bayi tiap makan keluar dari mulutnya itu, dari hidung, dari mata, dari kemaluan (Lk-Pr), dari pantat, bahannya : daun kasinem, cendanan, asam tanek, ginten hitam, santan kane, gula, lungid diminum setelah ditumbuk dan disaring .

2.2 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Balian Usada

Faktor Kepercayaan

Masyarakat angantaka percaya dan selalu percaya bahwa usada kuranta bolong dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan diderita oleh balita, ini juga dikuatkan oleh para orang tua yang hidup pada jaman dahulu sebelum dunia medis itu berkembang, sehingga menimbulkan kepercayaan atau sugesti jaman kuno atau tradisi.

Masyarakat Hindu di desa Angantaka pada waktu anak balitanya sakit dan sudah berulang kali ditangani oleh pengobatan medis tetapi tidak sembuh juga, akhirnya berlanjut ke pengobatan alternative atau pengobatan usada dan dapat menyembuhkan penyakit balita tersebut hingga kembali sehat ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pasien dan balian (dukun) pangusada. Sehingga disini disimpulkan masyarakat disini masih menganut aliran kepercayaan leluhur yaitu pengobatan usada ini juga sesuai dengan pra-animism (kadang-kadang

juga disebut dengan dynamism), yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakit yang ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan – kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut (Koentjaraningrat 2005 : 212).

Faktor Ekonomi

Tidak semua orang atau masyarakat di desa angantaka selalu mempunyai cukup uang untuk berobat ke medis yang kadang kala mengeluarkan biaya atau financial yang cukup tinggi, disini berarti berlaku sistem kekuatan ekonomi masyarakatnya. Masyarakat angantaka cenderung ke pengobatan usada atau tradisional dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup rendah dan obat-obatnya masih bisa di temukan dipekarangan rumah, di sawah tempat mereka bekerja maupun diladang yang masih berada diareal desa angantaka, sehingga biaya yang dikeluarkan tidaklah terlalu besar dan khasiat obatnya pun tidak kalah dengan obat modern pada jaman sekarang ini. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pasien yang bernama I Made Suarsa.

Faktor Obat

Kebanyakan obat herbal dari alam atau tumbuh-tumbuhan obat yang ada di usada kuranta bolong yang dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit balita semuanya tidak ada yang menimbulkan konflikasi atau membuat tubuh pasien menjadi alergi atau gatal-gatal, sehingga masyarakat mulai menggunakan obat yang diberikan balian berdasarkan lontar usada kuranta bolong. Dalam beberapa lontar di Bali. Obat dibagi menurut khasiatannya ada tiga macam, yakni obat berkhasiat anget (hangat), tis (dingin), dan dumala (sedang atau netral). Selain ramuan obat alami ini diberikan kepada pasien sebagai obat, sering juga bahan obatnya dirajah atau disertakan benda berisi rerajahan yang telah dimantrai. (Nala, 2006:94).

Faktor Kecocokan Atau Sugesti

Karena ada kecocokan atau sugesti yang timbul dari masyarakat dengan obat tradisional sehingga balita atau pasien yang terserang penyakit bisa sembuh dengan cepat, sehingga masyarakat angantaka mengalihkan pengobatannya dari medis ke non medis atau tradisional. Wawancara dengan (Drs. Ida Bagus Nyoman Mayun selaku balian pengusada). Faktor ini juga diperkuat dengan teori kekuatan luar biasa, pendirian ini terutama diajukan pakar antropologi Inggris R.R Marret dalam bukunya *The Threshold Of Religion* (1909). Teori ini

memberikan penjelasan bahwa sugesti kesadaran seperti ini terlalu kompleks bagi pikiran makhluk manusia yang baru berada pada tingkatan awal dari kehidupannya di dunia ini. Manusia dapat sebagai perantara penyembuh dan tempat untuk menyimpan kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenalnya dalam alam sekelilingnya disebut dengan *suggestion supernatural*. (Koentjaraningrat, 2005:197).

Rasa Ingin Mencoba

Untuk berobat ke nonmedis atau tradisional, yang mengakibatkan masyarakat menjadi rasa keingintahuannya sangat besar, Apakah benar usada bisa menyembuhkan penyakitnya atau tidak, ini kebanyakan disebabkan karena berita yang timbul dimasyarakat bahwa ada seorang pasien dari keluarga satu sembuh akibat berobat dengan obat tradisional usada sehingga jika ada kerabatnya atau sanak saudaranya yang menderita sakit dianjurkan oleh keluarga tersebut agar mencoba pengobatan usada tradisional. Sehingga berita ini terus tersebar ke seluruh masyarakat di desa Angantaka. Hasil wawancara dengan pasien bernama (Wayan Sukaja, tgl 6 April).

Rasa keingintahuan dengan penyembuhan yang bersifat usada ini erat kaitannya dengan emosi keagamaan, dimana merupakan getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Getaran jiwa atau rasa keingintahuan seperti adakalanya hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi keagamaan itulah yang membuat manusia untuk berperilaku religi atau memiliki ritual tradisional keagamaan, maka dari itu segala penyembuhan untuk berbagai penyakit pun menjadi keramat. Tempat dan saat-saat yang digunakan untuk melaksanakan perilaku keagamaan, benda-benda serta orang-orang yang terlibat menjadi keramat, walaupun hal-hal tersebut sebenarnya merupakan hal-hal yang bersifat profan (Koentjaraningrat, 2005:202).

Faktor Perasaan Hati

Karena perasaan hati pasien yang senang atau gembira jika sudah berobat ke usada kuranta bolong (tradisional) ini dikarenakan dalam pengobatan usada tidak ada rasa kecemasan seperti pemeriksaan para medis yang bergumun-argumen sehingga menimbulkan kegusaran dan kegunduhan bukunya menyembuhkan penyakit tetapi malah memperparah penyakitnya karena terlalu banyakberpikir tetapi malah memperparah penyakitnya karena terlalu banyak berfikir tentang argument dari para medis . Hasil wawancara dengan (Wayan Sulastra,

20 April). Ini sesuai dengan teori Dhriti yaitu kesabaran sikap pikiran yang terkendali dan perasaan hati oleh tubuh manusia, untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia yaitu perasaan hati yang senang (Nala, 2001:94).

Melestarikan Pengobatan Usada Kuranta Bolong

Untuk melestarikan pengobatan usada kuranta bolong khususnya di desa angantaka agar masih bisa terwarisi dari turun-temurun agar nantinya masyarakat generasi muda di desa angantaka bisa, mengenal setidaknya tumbuhan yang penting untuk obat balita yang mungkin terkena penyakit. Sistem pengetahuan dalam semua kebudayaan tentu mempunyai batas kemampuan, sehingga dalam setiap kebudayaan system pengetahuan tidak sama luasnya. Ilmu pengetahuan modern yang tampak begitu canggih, seringkali terbatas pula, karena masih banyak rahasia alam yang blum dapat dikuasai. Jika kebudayaan tersebut tidak diwariskan ke pada keturunan anak cucu kita maka akan terjadi penghilangan kebudayaan yang terjadi secara cepat sehingga disini diperlukan pelestarian (Koentjaraningrat 2005:215). Berdasarkan berbagai alasan diatas dapatlah kita simpulkan beberapa hal yang penting mengapa masyarakat di desa Angantaka masih mempergunakan *usada kuranta bolong* atau pengobatan tradisional usada kuranta bolong yaitu karena : *faktor kepercayaan, faktor ekonomi, karena faktor obat, karena ada kecocokan atau sugesti, keingintauan mencoba atau coba coba, perasaan hati, Untuk melestarikan pengobatan usada kuranta bolong.*

III. PENUTUP

Pengobatan tradisional yang bersumber dari teks-teks lontar sangatlah penting perannya dalam masyarakat Bali. Sebelum berkembang pengobatan yang bersumber dari pengetahuan kedokteran modern, masyarakat Bali menggunakan jasa balian usada untuk pengobatan penyakit. Salah satunya adalah lontar usada Kuranta Bolong di Desa Angantaka. Masyarakat masih banyak yang menggunakan jasa pengobatan tradisional ini, karena sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, pengobatan usada yang bersumber dari lontar Kuranta Bolong dianggap mampu mengatasi penyakit yang dialami para balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalon, Arthur. 2009. *Introduction to Tantra Sastra* .Delhi: Shivalik Prakashan.
- Bandesa, K .Tonjaya. 1991. *Kanda Pat Bhuta*. Denpasar : Percetakan Ria.
- Bandesa, K .Tonjaya. 1987. *Kanda Pat Dewa*. Denpasar : Percetakan Ria.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, H.R. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, A Introduction to Theory and Method*: Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaitanya, Gupta. 2007. *Tantra, Mantra, Yoga & Spiritual Bliss*. Delhi : Yoga Dharma Sansthan.
- Dinas Kebudayaan. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Provensi Bali.
- Endraswara, Suwardi, 2014. *Mistik Kejawen. Sinkrestisme, Simbolisme, dan Sufisma dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Frawley, David. 2008. *Yoga and Ayurveda. Self-Healing and Self-Realization*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Frawley, David. 2009. *Inner Tantric Yoga*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Granoka. 2000. *Taksu dan Ekspresi Bali*. Termuat dalam Jurnal *Bajra Sandhi.Eстетika-Eksploratik-Religijs. Sundaram Jayatam-Ritam*.
- Jalaluddin, H. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kamajaya, Gede. 1998. *Yoga Kundalini*. Surabaya: Paramita.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme. Sebuah Kajian Tentang Psionalitas dan Mistik*. Yogyakarta: Qalan.
- Lukaningsih, Zuyina Luk dan Siti Bandiyah. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Mulia Medika.
- Mardiwarsito. 1981. *Kamus Jawa Kuno. Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Maswinara. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara. (Editor), 1998. *Japa Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Mantik, Agus S. 2007. *Gayatri, Semadhi Mahatinggi*. Alih Bahasa. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai. 1997. *Tattwa Jnana. Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : Upada Sastra.